JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

# AL-ISLĀH AL-IJTIMĀ'Ī: MEMBANGUN MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN *(TELAAH ANALISIS ATAS PEMIKIRAN SYEKH MAHMŪD SYALTŪT)*

**Muh. Akbar Amnur**
Institut Agama Islam Negeri Bone
akbaramnur@gmail.com

**Abstract**

*This article examines the views of Sheikh Mahmūd Syaltūt on al-islāh al-ijtimā'ī (social reform) within the framework of building a just and prosperous society from the Qur'anic perspective. Sheikh Mahmūd Syaltūt, a prominent Islamic scholar and thinker, proposes an approach that integrates social values inherent in the Qur'an. The study begins with the development of individual character through al-muhaṣṣabah al-rūḥīyah (spiritual self-examination), which fosters the cultivation of a nurtured soul, ultimately leading to the realization of syakhsīyah samāwīyah (a celestial personality) that prioritizes principles of goodness, compassion, and justice. Furthermore, the article analyzes the application of these principles in the construction of an ideal social structure through al-tadhāmun al-ijtimā'ī (collective responsibility), addressing both adabī (character refinement) and mādī (material management) dimensions. This approach addresses contemporary social challenges such as injustice, poverty, social fragmentation, and educational issues. Ultimately, society is called to return to al-ta'ālīm al-muhammadiyah (the Muhammadiyah-an educational paradigm), which equips generations with faith (īmān), Islam, and excellence (ihsān). Through this approach, the article seeks to provide a deeper understanding of how Islam offers solutions for building a more harmonious and prosperous society in the modern era.*

**Keywords: *Al-islāh al-ijtimā'ī*, Sheikh Mahmūd Syaltūt's Views, Qur'anic Perspective.**

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji pemikiran Syekh Mahmūd Syaltūt mengenai *al-islāh al-ijtimā'ī* (perbaikan sosial) dalam konteks pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera menurut perspektif Al-Qur'ān. Syekh Mahmūd Syaltūt, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, menawarkan pendekatan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam Al-Qur'ān. Berawal dengan pembentukan karakter dalam diri *al-muhaṡṡabah al-rūhiyah*—jiwa yang terdidik, menjadi *syakhsiyah samāwiyah*—kepribadian samawi, yang menanamkan prinsip kebaikan, kasih sayang, dan keadilan. Tidak sampai di situ, artikel ini berfokus pada analisis bagaimana Syaltūt menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam membangun struktur sosial yang ideal lewat *al-tadhāmun al-ijtimā'ī*—tanggung jawab kolektif baik *adabī*—perbaikan karakter, dan *mādī*—pengelolaan materi, dalam mengatasi tantangan sosial kontemporer, seperti ketidakadilan, kemiskinan, perpecahan sosial hingga persoalan pendidikan. Pada akhirnya, masyarakat harus kembali kepada *al-taa'līm al-muhammadiyah*, pendidikan yang membekali generasi dengan iman, islam, dan ihsan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam dapat memberikan solusi bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera di era modern.

**Kata Kunci: *Al-islāh al-ijtimā'ī*, Pemikiran Syekh Ahmad Syaltūt, Perspektif Al-Qur'ān.**

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

## PENDAHULUAN

Tantangan modern seperti ketimpangan sosial, degradasi moral, dan konflik antar kelompok menuntut pendekatan multidimensional yang mencakup aspek hukum, spiritual, dan kontekstual. Dalam hal ini, dibutuhkan solusi dari kajian-kajian qur'ani yang relevan dengan zaman kekinian. Kendati diskursus mengenai isu itu tidak banyak dijumpai, akan tetapi bukan berarti jauh asap dari panggang. Diantara kajian yang fokus membahas isu sosial menyangkut kebangkitan dan kemajuan masyarakat Islam bisa ditemukan dalam karya-karya Syekh Mahmūd Syaltūt. Sebenarnya, gagasan Syekh Syaltūt bukan hal baru, melainkan sebuah estafet yang disambut dari pendahulunya yaitu Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi. Sekaligus menginspirasi para ulama al-Azhar setelah wafatnya, seperti Syekh Raf'at al-Tahtawi hingga sekarang ini, Syekh Ahmad Thayyib.

Sebagai seorang pemikir Islam modern, Imam Besar Syekh Mahmūd Syaltūt merefleksikan kandungan-kandungan al-Qur'ān dan menawarkan kontribusi penting mengenai isu-isu tersebut. Al-Qur'ān adalah asas pengikat antara dimensi ruhani dan materi, personal dan komunal, serta tekstual dan kontekstual (Syaltūt: 2015). Sistem masyarakat yang baik harus dibangun di atas perpaduan dimensi-dimensi tersebut, risalah langit harus menguatkan dan mengokohkan pondasi nilai-nilai qur'ani yang membumi. Pandangan itu dengan lugas disebarkannya dalam tulisan-tulisan yang konsisten membahas al-Qur'ān seperti di dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, al-Qur'ān wa al-Mar'ah, al-Qur'ān wa al-Qitāl, Manhaj al-Qur'ān fī Bināi al-Mujtama', Min Hudā al-Qur'ān, dan Ilā al-Qur'ān.

Bunga rampai karya Syekh Syaltūt menyibak kemukjizatan al-Qur'ān sebagai wahyu ilahi yang membicarakan aspek-aspek sosial kemasyarakatan secara holistik. Inti dari upaya untuk mengupayakan *al-taqaddum*—kemajuan, terintegrasi dengan nilai-nilai imanen, moral dan norma islami dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dibawa kepada kebijakan publik yang berorientasi pada penegakan keadilan, redistribusi kekayaan dan penanggulangan kemiskinan, serta pentingnya peran pendidikan dalam membangun kesadaran sosial. (Syaltūt: 2015).

Sebab studi al-Qur'ān bagi Syekh Mahmūd Syaltūt tidak hanya terbatas pada pengaturan sosial secara normatif, tetapi juga mencakup aspek praktis dalam kehidupan sosial-politik dan ekonomi. Untuk memperbaiki itu semua, diperlukan gagasan yang realistis sebagai konsep yang utuh dan terukur yang tercakup dalam term *al-islāh al-ijtimāī* (reformasi sosial). Hal itu tertuang sebagai diskursus keagamaan yang terus mengalami perkembangan sehingga tulisan ini berusaha menghadirkan gagasan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks secara narafif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengkaji karya-karya utama Syekh Mahmūd Syaltūt, khususnya *Manhaj al-Qur'ān fī Binā al-Mujtama'* dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas tentang reformasi sosial dan penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'ān dalam kehidupan sosial. Memberikan wawasan tentang relevansi ajaran Syekh Syaltūt yang menekankan pentingnya

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

memahami teks agama dalam konteks sosial kontemporer, dengan pendekatan moderasi (*wasatiyah*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna dan Urgensi *Al-Islāh Al-Ijtimā'ī*

*Al-islāh al-ijtimā'ī* **(الإصلاح الاجتماعي)** atau perbaikan sosial dalam ajaran Islam dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, rekonsiliasi, serta kerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial dan menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat. Para ahli memandang *al-islāh al-ijtimā'ī* sebagai proses yang mencakup baik perbaikan struktural maupun perubahan moral dalam masyarakat.

Terbentuk dari dua kata; *islāh* dan *ijtimā'i*—memiliki makna tersendiri. Kata *al-islāh* (**الإصلاح**) padanan dari *al-sulh* (**الصلح**) biasa diartikan reformasi, perbaikan, atau pembaruan. Pemaknaan itu bersumber dari referensi primer Hukum Islam, firman Allah Swt., QS Hud/11: 88, berbunyi:

قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَرَزَقَنِيْ مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ اُخَالِفَكُمْ اِلٰى مَآ اَنْهٰىكُمْ عَنْهُ ۗاِنْ اُرِيْدُ اِلَّا الْاِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۗوَمَا تَوْفِيْقِيْٓ اِلَّا بِاللّٰهِ ۗعَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ اُنِيْبُ ٨٨

Terjemah:

> Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

Kata *islah* bentuk masdar dari *aslaha* berarti: mengembalikan sesuatu kepada kondisi yang baik dan menghilangkan kerusakan yang ada di dalamnya. Makna *islah* sendiri memiliki makna: mengatur, menyiapkan dan mengelola dengan metode yang pantas dan harmonis dengan perhatian totalitas. (*Al-Munjid fī al-Lugah al-'Arabiyah al-Mu'āshirah*:2000).

Kemudian mengalami pengembangan makna ketika disandingkan dengan kata *al-ijtimā'ī*, sebagai istilah yang berdiri sendiri dan popular dengan *al-islāh al-ijtimāi* yang bermakna: "menolak kerusakan sosial dan mengatur masyarakat pengganti yang dibangun di atas asas-asas pemikiran dan persetujuan yang baik, yang menciptakan suluk/tingkah laku yang benar, mencakup seluruh aspek sosial-kemasyarakatan" (Lihyah: 2016).

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai konsep *al-islāh al-ijtimā'ī* dan metode penerapannya, definisi di atas dianggap valid sebagai konsep dasar yang layak direalisasikan di dalam kehidupan masyarakat. Maksud dari *al-islāh al-ijtimā'ī* adalah mencegah kerusakan, terinspirasi dari nas syariat; *lā tufsidū fil ard* dan *la ḍarār walā ḍirār*. Dua dalil sebelumnya

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

sehubungan dengan kaidah fikih *dar'ul mafāsid muqaddamun 'alā jalb al-maṣālih*; mencegah kemudaratan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan.

Tidak sampai di situ, perlu adanya sarana yang memadai untuk mengarahkan *al-mujtam'a al-badīl*, masyarakat yang dipersiapkan untuk mengganti kondisi sebelumnya—*walaū anna ahlal-qurā āmanụ wattaqau lafataḥnā 'alaihim barakātim minas-samā`i wal-arḍi*. Tentu saja masyarakat tersebut harus dibekali dengan pola pikir yang baik maupun pula pola hidup yang terbimbing.

Wacana tersebut mau tak mau menghadapi berbagai kontra terlebih dari kalangan anti-agama, tetapi membangun masyarakat bagi kalangan ahli agama justru harus dimulai dari nilai-nilai agama. Aspek religiositas adalah yang paling utama, karena agama berhubungan langsung dengan manusia dan agama entitas kemanusiaan paling terdahulu. Hidup manusia tanpa agama dan penyerahan diri kepada sesuatu yang tinggi dan luhur tidak memiliki makna (Al-Khātamī:2001).

Sejalan dengan pandangan Imam Al-Gazāli yang mengutamakan empat asas dalam membangun masyarakat; (i) iman, (ii) ilmu, (iii) *tazkiyah*—penyucian jiwa, dan (iv) *al-rawabith al-ijtima'iyah*—solidaritas kemasyarakatan (Lihyah:2016),. Hal yang sama digagas oleh Syekh Mahmūd Syaltūt, pemikirannya menarik potensi-potensi samawi yang terkandung di dalam al-Qur'ān kepada hal-hal faktual di tengah masyarakat.

Konsep *al-islāh al-ijtimā'ī* di dalam *Manhaj al-Qur'ān fī Binā al-Mujtama'* dan karya-karya Syekh Mahmūd Syaltūt lainnya saling mengokohkan. Ibarat susunan *lubnah*—batu bata, tertata membentuk pondasi yang kuat. Ide tersebut secara garis besar dapat ditinjau lewat empat pondasi utama, sebagai berikut:

**Al-Qur'ān Pondasi Pendidikan Ruhani**

Dalam konteks ini, Syekh Mahmūd Syaltūt, menawarkan strategi yang tepat, dimulai dengan mendidik *al-fard* (individu) secara personal dengan ajaran-ajaran al-Qur'ān awal daripada menata tanggung jawab sosial, *al-mas'uliyyah al-ijtimā'īyah*. Sebagaimana menurutnya (Syaltūt: 1984) seperempat isi al-Qur'ān bertemakan persoalan akidah, akhlak, dan hukum. Ia (Syaltūt:1984) meyakini bahwa pondasi pembangunan masyarakat harus bermula memperbaiki tiga aspek tersebut.

Pertama; akidah, posisinya di dalam agama Islam sebagai *taṭhīr al-qalb*—membersihkan hati dari syirik dan paganisme dan menghubungkannya dengan sumber ruhani yang jernih. Kedua; akhlak berkaitan *tahśīb al-nufūs*—mendidik dan menyucikan jiwa, meninggikan harkat diri dan martabat kelompok. Juga menguatkan ketulusan rasa persaudaraan dan kerjasama diantara umat manusia. Ketiga; *ahkām*—hukum, baik itu ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji maupun bidang muamalah seperti nikah, warisan dst.

Kalaupun masyarakat diatur oleh sistem pemerintahan yang menggunakan hukum positif atau lebih khususnya hubungan antar individu dalam komunitas masyarakat diatur oleh *al-tasyrī' al-madanī* (hukum perdata) tidak menjadi kendala. Karena asas yang menghubungkan mereka adalah ikatan kemanusiaan, dalam artian diatur oleh standar kemanusiaan dengan karakteristiknya

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

yang khas melampaui keluarga, marga, dan suku-bangsa yang etnosentris. Sementara asas ikatan kemanusiaan di dalam risalah al-Qur'ān adalah iman kepada Allah swt., semata. (Al-Bahī:1994).

Salah satu sarana untuk mencapai iman yang sempurna di dalam *al-rūhiyah al-muhaṡṡabah*—ruhani yang terdidik, adalah dengan zikir dan pikir. (Syaltūt:2015). Membersihkan jiwa dari jenis dan motif syirik yang bermacam-macam yang mengaburkan kesucian tauhid di dalam hati, yang menjadi fitrah manusia dan menghubungkannya dengan kebahagian dunia dan akhirat.

Firman Allah Swt., QS Ali Imran/3: 190-191:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ ﴿١٩٠﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Terjemahan Kemenag 2019).

Memaknai ayat di atas, Syekh Syaltūt berkomentar bahwa zikir dan pikir sepasang sayap yang mengangkat manusia dari lumpur hitam materi yang melumuri hati menuju cahaya ruhani yang berkilauan. (Syaltūt:2015). Tetapi, ia memberi catatan, *al-tafkir* yang dimaksud oleh al-Qur'ān bukan pikiran yang kering hanya berorientasi kepada logika murni, terpaku kepada sisi material. Logika murni yang tersandera pada wilayah materi—*al-aql al-mādī,* menurut Al-Massīri tidak mampu mengenal kesakralan dan rahasia (ruhani/spiritualitas), tidak mengetahui larangan dan yang terlarang (hukum/syariat). Mereduksi kesucian di dalam diri manusia dengan segala yang tampak-tampak saja, dan memandangnya sebatas materi yang bisa dimanfaatkan (Al-Massiri: 2018).

Lain halnya apabila zikir dan pikir telah menjadi jati diri *al-fard,* maka mudah menuntun akhlak dan menjalankan hukum sesuai rambu-rambu syariat. Sebab akhlak yang baik selaras dengan ibadah yang benar merupakan buah daripada zikir dan pikir bernafaskan ajaran Islam *wasaṭiyah*. Pada posisi ini, syariat langit dibentuk untuk dipahami lebih luas, detail, dan dalam bahwa kemenangan tergantung oleh *tazkiyatun-nafs*. Tanpa memperhatikan penyucian jiwa manusia, sistem apa saja—walaupun diistinbat dari syariat islam—tidak mungkin tercapai kebahagiaan umat. (Al-Jufri:2015)

Sehubungan dengan itu, (Al-Jufri:2015) mengutip Ibnu Taimiyah berkata:

*"susungguhnya Allah menegakkan negara yang adil sekalipun itu negara kafir, dan tidak menegakkan negara yang lalim sekalipun itu negara muslim."*

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Hubungan ketiga poros yang telah disebutkan adalah sumbu kemaslahatan hidup bermasyarakat. Mau tak mau, jati diri *al-rūhiyah al-muhaṡṡabah* seharusnya dipersiapkan sebelum mendapat amanah sebagai bagian dari *al-mas'ūliyah al-ijtimā'iyah*.

**Al-Qur'ān asas solidaritas masyarakat**

Setiap masyarakat dengan latar belakang dan kondisi apapun tentu saja ingin merasa aman dan jauh dari konflik, tanpa dihantui perpecahan dan perseteruan diakibatkan egoisme sektarian dan sentimen sosial. Menariknya, al-Qur'ān datang di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang sedang mengalami kejumudan dan kemerosotan nilai disebabkan *vandalisme*—termasuk balas dendam kesukuan. Jika ditarik ke wilayah yang lebih luas dalam perjalanan sejarah, memang berbagai bangsa seringkali hidup berdasarkan ikatan kesukuan, kedaerahan, atau nasionalisme, sehingga menyebabkan perpecahan. Sebagian bangsa menjadikan fanatisme kebangsaan sebagai dasar hidup mereka, sementara yang lain menjadikan fanatisme regional sebagai prinsip hidupnya. Semua ini adalah dorongan emosional yang tidak sesuai dengan hakikat kehidupan manusia yang adil dan harmonis. (Syaltūt: 2015).

Sebaliknya impian setiap masyarakat hidup di dalam suasana yang tentram, lingkungan yang kondusif dan terkendali. Masyarakat yang demikian itu dibangun dengan berpegang teguh kepada prinsip (i) kebaikan yang holistik, (ii) kasih sayang yang luas, dan (iii) keadilan yang mutlak—tidak pandang bulu (Syaltūt:2015). Karakter individu sebagai penguat *al-rawābiṭ al-ijtimā'iyah*—ikatan sosial-kemasyarakatan yang dibangun atas prinsip tersebut oleh Syekh Mahmūd Syaltūt digelari kepribadian samawi—*al-syakhsiyah al-samawiyah* (Syaltūt:2004*)*

Dengan demikian, betapapun berbeda bangsa, warna kulit, dan madzhab mereka tetap bersatu di bawah prinsip yang kokoh, tak berubah, dan tak pernah lenyap. Dengan demikian, semangat persatuan akan menghidupkan solidaritas masyarakat, menghilangkan kelemahan mereka, dan meringankan penderitaan kaum fakir dan miskin. Persatuan ini akan menumbuhkan kehidupan dan mendatangkan kebahagiaan bagi manusia dengan mengedepankan nilai-nilai kebijaksanaan.

Firman Allah Swt., QS Al-Hujurat/49:13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Terjemahan Kemenag 2019).

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Dalam Tafsir Al-Munir (Al-Zuhaīlī:1991) ayat di atas mengandung makna *al-musāwah fī al-aṣl wa al-mansya*—persamaan dalam nasab dan asal. Manusia diciptakan dari satu nasab dan jiwa; Adam dan Hawa sehingga mereka semua sama. Maka tak ada tempat untuk membangga-banggakan nasab karena semua sama.

Redaksi ayat "*Innā khalaqnākum min zakarin wa untsā wa ja'alnākum syu'ūban waqabāila lita'ārafū"* menandai hubungan antar individu dengan masyarakat sekaligus antar satu komunitas masyarakat dengan yang lainnya. *Al-Ta'āruf* dalam ayat itu menuntut seseorang untuk arif dan bijak dalam bertindak dan bertingkah laku di tengah masyarakat.

Sementara *"inna akramakum 'indallāhi atqākum",* sesungguhnya yang lebih mulia diantara manusia adalah yang bertakwa, siapa saja yang memiliki sifat takwa maka dialah paling mulia, paling baik, dan paling terhormat (Al-Zuhaīlī: 1991)

Takwa tidak diperoleh lewat *syakhsiyah hissiyah*, sebatas atribut lahiriah yang diwariskan jalur nasab atau ras dengan bentuk tubuh yang dianggap lebih superior dibanding yang lain (Syaltūt: 2004). Orang bertakwa, menurutnya (Syaltūt: 1984) adalah orang-orang yang selamat fitrahnya dari dominasi materi yang menaungi serta fanatisme kesukuan yang sewenang-wenang. Lebih lanjut memaknai ayat tersebut, ia (Syaltūt: 2015) menegaskan bahwa demi menjaga prinsip ini, al-Qur'ān menyerukan kepada manusia untuk saling mendahulukan kepentingan orang lain, rela berkorban demi persaudaraan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Seruan ini tidak pernah lenyap, baik di masa lalu maupun masa sekarang, karena ia merupakan bagian dari pesan Allah yang abadi untuk seluruh umat manusia.

**Al-Qur'ān dasar pemberdayaan materi secara kolektif**

Ikatan batin yang mengikat antarindividu masyarakat menyatukan arah dan tujuan mereka, menjadikan mereka satu kekuatan yang kohesif. Dibangun atas dasar cinta untuk kesejahteraan semua pihak. Tujuannya adalah kebahagiaan dunia akhirat. Ikatan itu adalah ikatan iman dan akidah yang terhubung kepada sumber kebaikan dan kasih sayang, yaitu Allah Swt. (Syaltūt:2015). Jika suatu masyarakat diikat oleh tali cinta dan kasih sayang dalam pandangan Syekh Syaltūt, akan bergerak dengan sukarela dan tulus. Tugas yang diembannya secara sadar diposisikan sebagai *al-taabbudī*—penghambaan dalam bentuk *al-mas'ūliyah al-tadhāmuniyah*, tanggung jawab kolektif.

Hal itu, ia (Syaltūt:2015) bagi kepada dua poros, (i) *tadhāmun adabī,* dan (ii) *tadhāmun mādī.* Pertama; berfokus pada arahan, nasehat, dan bimbingan menuju kebaikan, ikhlas dalam berpendapat dan bermusyawarah. Di sisi lain, bisa mendengar, menerima, dan menjalankan arahan atau pendapat yang baik. Kedua; perihal memenuhi hajat kaum papa, melapangkan derita kaum duafa, membantu merealisasikan kemaslahatan umum demi membangkitkan kehidupan kelompok, serta menyebarkan kebaikan yang sama kepada setiap individu.

Masalah *tadhāmun adabī* secara garis besar telah dibahas pada poin b., maka pada bagian ini cenderung mengamati *tadhāmun mādi*—kolektifitas dalam aspek material. Badiuzzaman Said Nursi, dalam khutbahnya sewaktu di Syam, menerangkan bahwa keagungan iman salah satu potensi

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

kaum muslim untuk meraih kemajuan material (Nursi:2020). Syekh Syaltūt melihat potensi kemajuan material itu. Tidak heran jika ia sangat menekankan pendistribusian infaq dan sedekah dan pengelolaan harta anak yatim. Terkhusus perhatiannya terhadap harta dan hak anak yatim di dalam isu ini, menjadi wasiat yang keenam di dalam karyanya *Al-Washāya Al-'Asyar*. Lantaran al-Qur'ān sendiri sangat memperhatikan urusan mereka. Menurut ia (Syaltūt: 1984), al-Qur'ān membicarakan urusan anak yatim dalam tiga aspek; aspek substansial, aspek pengeloalaan harta, dan aspek pendidikan.

a. Aspek substansial; al-Qur'ān melarang untuk menghina dan melecehkan anak yatim. Firman Allah Swt. QS Al-Mā'un/107:1-2:

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ ﴿١﴾ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ ﴿٢﴾

Terjemahnya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. (Terjemahan Kemenag 2019).

b. Aspek pengelolaan harta; al-Qur'ān memperhatikan harta anak yatim dan memerintahkan untuk menjaga dan menginvestasikannya. Firman Allah Swt. QS Al-Nisa/4:2

وَاٰتُوا الْيَتٰمٰٓى اَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِۖ وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَهُمْ اِلٰٓى اَمْوَالِكُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا ﴿٢﴾

Terjemahnya: Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar. (Terjemahan Kemenag 2019).

c. Aspek pendidikan; al-Qur'ān menganjurkan agar mendidik dan melatih anak yatim untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat baginya terutama dalam hal mengelola harta hingga ia balig—punya kemampuan dan keahlian. Firman Allah Swt. QS Al-Nisa/4:6:

وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰٓى اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَۚ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْۚ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْاۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِۗ فَاِذَا دَفَعْتُمْ اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ فَاَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ﴿٦﴾

Terjemahnya: Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

> memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas. (Terjemahan Kemenag 2019)

Perhatian kepada pemeliharaan anak yatim dan pengelolaan asetnya sangat erat kaitannya dengan distribusi infaq dan sedeqah. Kedua sarana itu harus benar-benar ditujukan kepada fakir miskin dan orang-orang yang butuh. Kesadaran itu akan lebih mudah tercapai apabila masyarakat memahami dan menjalankan konsep *mālullah,* bahwa yang mereka infakkan dan sedekahkan bukan lagi dalam bentuk *tafaddhul*; kebaikan hati. Namun, merupakan hak mereka yang telah diatur di dalam Islam demi merealisasikan tanggung jawab sosial diantara umat manusia (Zaqzūq: 2015)

Menurut Syekh Mahmūd Syaltūt jika harta itu adalah *mālullāh* (harta Allah) dan seluruh manusia adalah *'ibādullāh* (hamba Allah), kehidupan yang digerakkan dan dimakmurkan dengan harta Allah adalah karena Allah. Maka secara otomatis harta itu menjadi—sekalipun terikat atas nama orang tertentu—untuk seluruh hamba Allah. Harta itu pun dijaga dan dimanfaatkan oleh semua. (Syaltūt:2015)

**Al-Qur'ān basis kebangkitan ilmu pengetahuan**

Manusia memiliki dua tabiat yang khusus: pertama; kesadaran dengan adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan dirinya. Yang memiliki ilmu, kebijaksanaan, pengaturan dan kuasa. Kekuatan itu adalah sumber penciptaan dan hidayah. Kedua; tabiat yang dipersiapkan dengan kekuatan akal pikiran, analisis penelitian yang ada di dalam dirinya serta yang meliputi kerajaan langit dan bumi. (Syaltūt:2015) Kedua tabiat itu tidak bisa dipisahkan dan harus diarahkan sesuai potensinya agar manusia mencapai jati dirinya. Alasan dasar ini mendesak adanya fasilitas dan bimbingan yang baik untuk mencapai dua anugerah yang agung itu, pertama-tama, memanfaatkan tabiat kedua dengan fungsi penciptaanya.

Menurut Al-Dardiri, jika Allah mengajar Nabi Adam As., tentang semua nama-nama maka Nabi Muhammad Saw., diberi petunjuk kepada kunci ilmu-ilmu berupa analisis, perasaan, pikiran, dan pengalaman dengan cara mendengar, melihat, dan merasa dibantu dengan membaca dan menulis (Al-Dardīrī:1945). Ia (Al-Dardīrī:1945) menambahkan, ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dua cara: menukil dari yang lain (*riwāyah*) atau meneliti dan mencoba/bereksperimen (*tajribah*). Ini adalah awal dibukanya ilmu-ilmu yang tertutup/*asrār*—rahasia-rahasia.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Terjemahan Kemenag 2019)

Dari dasar inilah masyarakat islam tumbuh dan berkembang, menyelami pemikiran tentang kerajaan langit dan bumi, hingga menempatkan pusat kendali pendidikan dan pengarahan bagi seluruh dunia. Kemudian datang masa-masa kemunduran dalam kehidupan masyarakat islam, orang-orang yang berwenang sibuk dengan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan menyempurnakan metode yang sudah ada. Mengabaikan pengembangan keilmuan dan pemilihan metode terbaik dalam pendidikan. Demikian pula, mereka melupakan unsur pendidikan dan pembentukan kepribadian, yang membentuk hati dan jiwa seseorang, serta menjaganya dengan seluruh keindahan spiritual yang mengangkat manusia melalui ilmu. Unsur ini juga merealisasikan ikatan persatuan dalam rasa, kesadaran, dan tujuan. (Syaltūt:2015)

Wacana *tahdis al-ta'lim*—pembaruan pendidikan bagian yang paling penting dari proyek *islāh* yang pernah digaungkan Imam Besar Muhammad Abduh dan Imam Besar Syekh Muṣṭāfa al-Marāghi. Mengusung manhaj *wasaṭī*; dalam Bahasa Arab berarti pemikiran *al-ṭarīq al-wasaṭ*—jalan tengah. Istilah itu berkembang menjadi *wasatiyah;* dalam diskursus keislaman kontemporer menunjukkan kepada golongan tertentu dari ulama ahli agama, untuk menyipati metode mereka yang terpilih dalam Syariat Islam (*madrasah wasaṭiyah*). Merekalah ulama yang kemudian disebut *wasaṭiyyūn*. (Nakissa: 2019)

Gagasan itu tertuang di dalam *nadwah al-'ilm wa al-ta'lim fī khidmati al-mujtama'*—seminar ilmu dan pendidikan dalam melayani masyarakat. Pada dasarnya, seminar itu ditujukan kepada al-Azhar tetapi secara garis besar, dari gagasan Syekh Syaltūt bisa dipetik dua hal yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan (Syaltūt:2015); pertama: mencetak ulama unggul yang ahli dalam penelitian, ijtihad yang benar, inovasi yang bermanfaat, serta kritik yang seimbang dalam segala aspek pemikiran islam. Dari kalangan ini, kita melihat para imam, sumber-sumber syariah, dan para penjaga nilai-nilai moral utama, rujukan kaum muslim untuk mengetahui apa yang islami dan apa yang bukan Islami.

Kedua; menghasilkan dai dan mursyid, sarjana yang unggul dalam ilmu pengetahuan, pemahaman, dan agama. Mereka tidak menjadikan dakwah sebagai alat perdagangan atau sarana jual beli, melainkan berdakwah kepada Allah, menegakkan kebenaran, berkorban di jalan-Nya, dan membimbing jiwa. Mereka memperbaiki pemahaman manusia dan mengarahkan umat ke jalan perbaikan dengan segala kemampuan mereka.

Pembaruan pendidikan ini berpatokan pada *al-taā'līm al-muhammadiyah*, mewariskan iman, islam, dan ihsan dengan pengajaran yang menggabungkan metode konvensional dan kontemporer. Sehingga keempat pondasi yang telah disebutkan saling mengokohkan sesuai tujuannya—*yaqṣudu bihā wajhullāh*.

**KESIMPULAN**

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Konsep *al-islāh al-ijtimā'ī* (perbaikan sosial) dalam perspektif Islam sangat menekankan pada pentingnya memperbaiki masyarakat secara menyeluruh, dengan dasar nilai-nilai agama. Proses ini dimulai dengan pembinaan individu melalui pendidikan ruhani, akidah yang benar, akhlak yang baik, dan pemahaman hukum yang sesuai dengan ajaran Islam. Asas solidaritas masyarakat, yang dibangun atas prinsip kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, juga sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan jauh dari konflik.

Syekh Mahmūd Syaltūt mengemukakan bahwa perbaikan sosial ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga melibatkan tanggung jawab kolektif, baik dalam bentuk bantuan materi maupun pengelolaan harta secara adil, termasuk perhatian khusus terhadap anak yatim. Seiring dengan itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta menciptakan sistem sosial yang adil dan inklusif, berlandaskan iman kepada Allah dan ketakwaan.

Tulisan ini terfokus kepada kajian tersebut, substansi pemikiran Syekh Syaltūt dalam perbaikan masyarakat. Hal itu bertujuan agar penelitian yang lain bisa menyelami lautan keilmuan di dalam karya-karyanya sesuai sudut pandang yang digunakan. Singkat kata, pemikiran Syekh Syaltūt menempatkan al-Qur'ān sebagai pedoman yang jelas mengenai bagaimana membangun masyarakat yang kuat dan sejahtera, dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, sosial, dan kemanusiaan. Pembangunan masyarakat yang efektif harus melibatkan pemahaman yang dalam tentang aspek spiritual, sosial, dan material, yang saling melengkapi dan mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

_____, *Al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah*. Cet. I, Beirut, Dar al-Masyriq, 2000.

Al-Bahī, Muhammad. *Manhaj al-Qur'ān fi Tatwir al-Mujtam'a*. Cet. 2, Kairo, Maktabah Wahbah , 1995.

Al-Dardīrī, Yahya Ahmad. *Makānah al-'Ilm fī al-Qur'ān*, Kairo, Al-Maṭba'ah al- Salafiyah, 1945.

Al-Jufrī, 'Āli Zaīnal 'Ābidīn bin 'Abdul Rahman. *Al-Insāniyah Qabla al-Tadayyun*, Abu Dabi, Dar al-Faqih, 2015.

Al-Khātami, Al-Sayyid Muhammad. *Al-Islām wa al-'Ālam*. Cet. 2, Kairo, Maktabah al-Syurūq, 2001.

Al-Massīrī, Abdul Wahhab. *Al-Falsafah al-Mādiyah wa Tafkīk al-Insān*. Cet. 7, Dubai, Dar al-Fikr, 2018.

Al-Zuhaīlī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Juz 26, Cet. 1, Damaskus, Dar al-Fikr, 1991.

Syaltūt, Mahmud. *Min Taūjīhāt al-Islām*. Cet. 8, Kairo, Dar al-Syuruq, 2004.

Syaltūt, Mahmud. *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo, Dar al-Syuruq, 1984.

Syaltūt, Mahmud. *Manhaj al-Qur'ān fī Binā al-Mujtam'a*. Kairo, Haīah Kibār al-Ulamā bī al-Azhar al-Syarīf, 2015.

Syaltūt, Mahmud. *Al-Waṣāya al-'Asyr*. Cet. 5, Kairo, Dar al-Syuruq, 1984.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 19-30 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Terjemahan Kemenag 2019

Lihyah, Nuruddin Abu, *Al-Islāh al-Ijtimā'i 'Inda Abī Hāmid al-Gazālī*. Cet. 2, (Tanpa Kota), Dar al-Anwar li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2016.

Nakissa, Aria. *Antrūfūlujiyah al-Fiqh al-Islāmī: al-Ta'lim wa al-Akhlāq wa al-Ijtihād al-Fiqhī fi al-Azhar*, (Usamah Abbas, Terjemahan Arab). Cet. I, Beirut, Markaz Nuhudh li al-Dirasat wa al-Buhus, 2021.

Nursi, Badiuzzaman Said. *Khutbah Syāmiyah: Manifesto Kebangkitan Umat Islam.* (Fauzan Faizal Bahreisy, Terjemahan). Cet. 2, Banten, Risalah Nur Press, 2020.

Zaqzūq, Mahmud Hamdī. *Al-Insān wa al-Qiyam fi al-Taṣawwur al-Islāmī*, Kairo, Univeristas Al-Azhar, 2015.